
PENELITIAN

APLIKASI KITAB AL HIKAM DI PONDOK PESANTREN BI BA'A FADLRAH TUREN, MALANG, JAWA TIMUR

OLEH SAMIDI KHALIM*

ABSTRACT :

This is the study of al-Hikam, the book written by Ibn Athaillah, which is taught in the Pesantren Biharu Bahri Asalai Fadhailir Rahmah in Turen, Malang, East Java. The research used content analysis and mysticism approach. In the pesantren the teachings of the Hikam is not purely taught as knowledge but also applied in daily activities. Nevertheless, not all teachings of the book could be easily implemented in the real life but four major teachings are given a great consideration: al Muhasabah, al-Yaqin, Husnudhan, and al-Tawakkal.

Keywords: implementation, mysticism books, pondok pesantren

PENDAHULUAN

Kitab al Hikam memuat ajaran tasawuf yang begitu luas dan dalam, yang dijadikan pedoman oleh para penempuh jalan sufi (salik) menuju Mahabbah Ilahiah. Ajaran al Hikam dapat dikatakan sebagai ajaran tasawuf yang memadukan tasawuf akhlaqi, tasawuf amali dan tasawuf falsafi.

Pondok Pesantren Bihaaru Bahri 'Asali Fadlaailir Rahmah terletak di Desa Sananrejo, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang dirintis sejak tahun 1963, dan bangunan fisik berdiri sejak tahun 1978 dengan menetapnya beberapa santri. Pondok pesantren tersebut sering disingkat dengan Bi Ba'a Fadlrah, yang artinya lautannya laut, madunya Fadhal-nya Allah SWT.

Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah ini dirintis oleh KH. Ahmad Bahru Mafdlaludin Shaleh Al Mahbub Rahmat Alam (lahir pada 14 September 1943 di Desa Sananrejo, Turen Malang), menempati areal sekitar 5 (lima) hektar. Tentang kegiatan pesantren, sama seperti di pesantren pada umumnya.

* Samidi, S.Ag., M.S.I. adalah Peneliti bidang Lektur Keagamaan pada Balai Litbang Agama Semarang

Kegiatan pengajian dilaksanakan pada setiap minggu ke-2 dan ke-4 setiap bulannya, adapun waktunya adalah setelah salat Maghrib dan salat Subuh. Kitab-kitab yang diajarkan diantaranya adalah : *al Hikam*, *Minahus Saniah*, *Nasha'ihul 'Ibad*, *Jawahirul Bukhari*, dan *Tafsir Jalalain*.

Pengkajian kitab kuning di pondok pesantren Bi Ba'a Fadlrah tidak hanya semata-mata karena memperoleh ilmu teoritis, tetapi ilmu yang didapat untuk dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Para santri dituntut untuk mengamalkan agama Islam secara utuh, baik dari aspek fikih, tauhid, maupun tasawuf. Ketiga unsur tersebut dipraktekkan secara bersamaan dalam setiap tindakan maupun kehidupan sehari-hari.

Peneliti tertarik untuk meneliti ajaran-ajaran di pondok tersebut, terutama sumber-sumber keilmuannya, yaitu kitab kuning. Adapun yang menjadi sasaran penelitian ini adalah kitab tasawuf (mistik Islam), dengan alasan bahwa "ciri mistis" pondok Bi Ba'a Fadlrah telah melekat. Kitab tasawuf yang diajarkan di Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah cukup beragam, mulai dari kitab dasar sampai dengan syarah atau penjelasan. Adapun yang dipilih dalam penelitian ini adalah kitab al Hikam karya Ibnu Athaillah (w.709 H) yang cukup populer. Kitab al Hikam termasuk kitab tasawuf yang cukup tua dan menjadi rujukan para ulama sufi dan para pengamal tasawuf.

Kitab al Hikam menjadi kitab tasawuf utama yang diajarkan di Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah bukan hanya teoritis, tapi juga praktis. Meskipun tidak semua ajaran al Hikam dapat diaplikasikan dalam kehidupan pondok, tapi ada beberapa ajaran yang sangat ditekankan. Ajaran tasawuf tersebut meliputi : al Muhasabah, al Yaqin, *Husnudhan*, dan al Tawakkal. Oleh sebab itu, fokus penelitian ini adalah bagaimana aplikasi ajaran tasawuf dalam kitab al Hikam, khususnya ajaran al Muhasabah, al Yaqin, *Husnudhan*, dan al Tawakkal, di Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah.

Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana aplikasi ajaran Kitab al Hikam di Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah, khususnya tentang ajaran al muhasabah, al Yaqin, *Husnudhan*, dan al Tawakkal.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kitab tasawuf ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan ilmu tasawuf. Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Bungin, 2008). Sedangkan Ilmu tasawuf merupakan ilmu yang menjadi wasilah (perantara) dan membimbing seseorang untuk dapat mencapai Allah, seorang Sufi hanya cinta Allah, berpikir, bertafakur dan berdoa hanya untuk Allah semata. Satu-satunya yang diketahui hanya Allah dan apabila berpikir hanya tentang Allah, maka

pikirannya akan tersucikan (Khalim, 2008 : 17). Tasawuf hanya mencari jalan untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan rohani (Atjeh, 1996:39).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kitab al Hikam Karya Ibnu Athaillah

Ibnu Athaillah nama lengkapnya adalah Syekh Abû al-Fadhl Tâj al-Dîn Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Abd al-Karîm ibn ‘Abd al-Rahmân ibn ‘Abd Al-lâh ibn Ahmad ibn Isâ ibn al-Husain ‘Athâ’ Allâh al-Jizâmî. Ia lahir di Iskandariah (Mesir) sehingga dijuluki al-Iskandarî, tapi juga populer dengan al-Sakandarî. Dalam fikih, ia menganut dan menguasai mazhab Mâlîkî, kendati beberapa pakar tarikh mengklaimnya sebagai penganut mazhab Syâfi’î. Sedangkan dalam tasawuf, ia terkenal sebagai pengikut sekaligus tokoh tarekat al-Syâdzilî (Glasse, 1996 : 145).

Syeikh Ibn ‘Atha’illah as-Sakandari hidup di Mesir di masa kekuasaan Dinasti Mameluk. Ia lahir di kota Alexandria (Iskandariyah) tahun 648 H/1250 M, lalu pindah ke Kairo. Di kota inilah ia menghabiskan hidupnya dengan mengajar fikih mazhab Maliki di berbagai lembaga intelektual, antara lain Masjid al-Azhar. Di waktu yang sama dia juga dikenal luas sebagai seorang “master” (syekh) besar ketiga di lingkungan tarekat sufi Syadziliyah ini. Athaillah hidup semasa dengan Ibn Taimiyah dan termasuk seorang alim yang berbeda pandangan dengan Ibn Taimiyah ketika melontarkan kritik-kritiknya terhadap banyak pemikiran dan praktik tasawuf, termasuk pandangan tasawuf Ibn al-‘Arabî.

Semenjak kecil dan secara bertahap, ia menuntut ilmu dari para syekhnya (guru-gurunya). Syekh yang paling banyak ia timba ilmunya adalah Abû al-‘Abbâs Ahmad ibn ‘Alî al-Anshârî al-Mursî (w. 686 H di Alexandria/Iskandariah), murid dari Abû al-Hasan al-Syâdzilî (pendiri tarekat al-Syâdzilîah). Kepuasannya pada tarekat Syâdzilîah dan syekhnya tersebut, mendorong Athaillah untuk mengarang Lathâ’if al-Minan fi Manâqib al-Syaikh Abû al-‘Abbâs wa Syaikhihi Abû al-Hasan.

Athaillah terbilang ulama yang produktif. Menurut catatan, tak kurang dari 20 karya yang dikarang dalam bidang tasawuf, hadis, akidah, tafsir, nahwu, dan usul fikih. Selain Lathâ’if al-Minan, Tâj al-‘Arûs, dan Miftâh al-Falâh, Al-Tanwîr fi Isqâth al-Tadbîr, ‘Unwân al-Taufiq fi dâb al-Tharîq dan Al-Qaul al-Mujarrad fi al-Isim al-Mufrad—yang memberi tanggapan terhadap Ibn Taimiyah seputar persoalan kalimat tauhid. Selain itu, ia juga menulis al-Hikam yang disebut-sebut sebagai magnum opus-nya (Glasse, 1996:145).

Kitab al-Hikam merupakan karya utama Ibn ‘Atha’illah, yang sangat populer di dunia Islam selama berabad-abad, sampai hari ini. Buku ini juga menjadi bacaan utama di hampir seluruh pesantren di Nusantara ([Jurnal “*Analisa*” Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011 11](http://islam-</p>
</div>
<div data-bbox=)

klasik.serambi.co.id).

Konsep tasawuf Ibnu Athaillah lebih mencerminkan pemikiran atau pengembangan dari Tarekat Sadziliyah atas 5 (lima) pokok ajaran, yaitu :

1. taqwa kepada Allah secara lahir dan batin
2. mengikuti as-sunnah dalam perkataan dan perbuatan
3. menolak kekuasaan makhluk dalam penciptaan dan pengaturan
4. ridha kepada Allah SWT baik dalam keadaan sedikit maupun banyak
5. selalu ingat bersama Allah SWT baik dalam keadaan senang maupun susah (<http://islam-klasik.serambi.co.id>).

Kitab al-Hikam yang disusun oleh Ibnu Athaillah as Saukandari, merupakan kitab yang sangat mantap ajaran tauhidnya sehingga oleh sebagian ulama dianggap sebagai ilmu ladunni dan rahasia quddus.

Dalam muqadimah kitab al Hikam, Athaillah memberikan definisi ilmu tasawuf berdasarkan pendapat Imam Al Junaid :

1. Mengenal Allah, sehingga antaramu dengan Allah tidak ada perantara (hubungan dengan Allah tanpa perantara).
2. Melakukan semua akhlak yang baik menurut sunnaterrasul dan meninggalkan semua akhlak yang rendah.
3. Melepas hawa nafsu menurut sekehendak Allah
4. Merasa tiada memiliki apapun, juga tidak dimiliki oleh siapapun kecuali Allah.

Adapun cara untuk menempuhnya yaitu mengenal Asma' Allah dengan penuh keyakinan, sehingga menyadari sifat-sifat dan Af'al Allah di alam semesta ini. Adapun guru tasawuf yang petama dan utama adalah Nabi Muhammad Saw, yang telah mengajarkan dari tuntunan wahyu dan melaksanakannya lahir batin sehingga diikuti oleh para sahabat-sahabatnya.

APLIKASI AJARAN TASAWUF AL HIKAM DI PONDOK PESANTREN BI BA'A FADLRAH

Pengkajian kitab al Hikam di Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah, menurut KH. Ahmad Hasan (40 th), disesuaikan dengan tujuan pembangunan pondok itu sendiri. Yaitu untuk membersihkan hati manusia dari kotoran-kotoran dan noda yang dapat menghalang-halangi hubungan seorang hamba dengan Khaliqnya. Meskipun demikian, tidak semua ajaran dalam kitab al Hikam dapat di terapkan kepada santri atau jamaah pondok pesantren Bi Ba'a Fadlrah, tegas KH. Ahmad Hasan. Pengkajian kitab al Hikam di Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah didasarkan pada pemahaman dan interpretasi pengasuh, sehingga dimungkinkan terjadi perbedaan dengan pemahaman yang disampaikan oleh kyai lain.

Ajaran tasawuf Ibnu Athaillah terutama yang terdapat dalam kitab al Hikam tersebut sangat ditekankan pengamalannya kepada para santri dan ja-

maah pondok pesantren Bi Ba'a Fadlrah. Tidak semua ajaran tasawuf dalam kitab al Hikam dapat diterapkan di lingkungan pondok, tetapi ada beberapa ajaran tasawuf yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan itu tidak jauh dari apa-apa yang ada dalam kitab al Hikam. Ajaran-ajaran tasawuf yang bersumber dari kitab al Hikam yang teraplikasi dalam perilaku dan kehidupan santri di lingkungan pondok Bi Ba'a Fadlrah, sejauh pengamatan penulis tercermin dalam sikap al Muhasabah, al Yaqin, husnudzan, dan pasrah (al Tawakkal).

1. Al Muhasabah

Al Muhasabah menurut KH. Ahmad Hasan adalah introspeksi diri. Setiap santri di Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah dianjurkan untuk senantiasa al muhasabah, tidak bersandar pada amal usaha atau ibadahnya sendiri. Al muhasabah merupakan salah satu bentuk dzikir atau mengingat Allah SWT, berhati-hati dari *ghaflah* (lalai) karena lalai itu menyebabkan hati menjadi beku. Al muhasabah menjadikan seseorang merasa semakin dekat Allah SWT, merasakan Kemahakuasaan dan Kemahabesaran-Nya. Tidak ada tempat bersandar, berlindung, berharap kecuali Allah SWT, tidak ada yang menghidupkan dan mematikan, tidak ada yang memberi dan menolak melainkan Dia. Hal ini ditunjukkan dalam kitab al Hikam pada Hikmah yang ke-1 sebagai berikut :

“Setengah dari tanda bahwa seorang itu bersandar diri pada kekuatan amal usahanya, yaitu berkurangnya pengharapan terhadap rahmat karunia Allah ketika terjadi padanya suatu kesalahan atau dosa”.

Dengan al Muhasabah seseorang akan menyadari dirinya betapa kecil dan rendahnya di hadapan Allah SWT, sehingga dia akan melakukan Taubah. Taubah dalam kacamata sufi merupakan dasar untuk melakukan perjalanan menuju Allah SWT. Sebagaimana diungkapkan oleh para sufi bahwa “At Taubah asasul maqam” (taubat itu dasar atau pondasi maqam). Taubah merupakan langkah awal untuk membersihkan hati. Taubah yang dipraktekan oleh santri Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah sesuai dengan persoalan masing-masing, antara yang satu dengan yang lain tidak sama.

Pelaksanaan taubah didasarkan pada hasil Istikharah Romo Kyai, sebagaimana dituturkan oleh KH. Ahmad Hasan, misalnya ada seorang santri setelah al Muhasabah kemudian ingin bertaubat, menurut istikharah Romo Kyai karena santri tersebut “main hati” (*suudzan*) pada orang lain, maka solusinya santri tersebut harus menyesali. Santri telah berusaha menyesali namun tidak bisa juga, maka menurut KH. Ahmad Hasan dibutuhkan ornamen lain untuk bertaubat. Ornamen lain itu berupa kebajikan, karena kebajikan itu alat untuk menghapus dosa. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, “*innal hasanati yudzhibus sayyiat*”, yang artinya : sesungguhnya kebajikan itu dapat menghapus kejelekan. Misalnya disuruh untuk ikut bekerja

atau membantu pembangunan pondok. Ornamen kebajikan itu setiap orang tidak sama, tergantung istikharah Romo Kyai, ada yang hanya disuruh untuk berwudlu, ada yang disuruh untuk salat, ada yang disuruh berdzikir, ada juga yang disuruh berinfaq atau jawarih ikut secara fisik melakukan pembangunan pondok beberapa hari.

Usaha yang telah dilakukan dengan keras dan penuh semangat belum tentu membuahkan hasil, semua tergantung pada Kuasa dan Kehendak Allah. Oleh sebab itu, Romo Kyai sering berpesan agar jangan mengandalkan amal dan usaha, tetapi bergantunglah kepada rahmat Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam kitab al Hikam pada Hikmah yang ke 3-4, sebagai berikut :

“Kekerasan semangat/perjuangan itu, tidak dapat menembus tirai takdir, kekeramatan atau kejadian-kejadian yang luar biasa dari seorang wali itu, tidak dapat menembus keluar dari takdir, maka segala apa yang terjadi semata-mata dengan takdir Allah”.

“Istirahatkan dirimu/fikiranmu daripada kerisauan mengatur kebutuhan duniamu, sebab apa yang sudah dijamin/diselesaikan oleh lainmu, tidak usah kau sibuk memikirkannya”.

Pengabdian atau ikhtiar yang harus dilakukan oleh santri atau jamaah Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah lebih cenderung bersifat sirri. Misalnya seorang santri atau jamaah sedang marahan atau cekcok dengan istrinya, ternyata awal mulanya sang istri iri atau jengkel pada orang lain. Kemudian berdasarkan istikharah Romo Kyai, orang tersebut disuruh/dianjurkan untuk bekerja membantu pembangunan fisik pondok beberapa hari, untuk mewakili istrinya, maka tahu-tahu istrinya sudah baikan lagi. “Jadi, disini yang tekankan lebih pada pada praktek, karena dengan praktek santri akan menjadi paham”, jelas KH. Ahmad Hasan. Aplikasi al muhasabah : taubah, kebajikan, husnudzan, dzikir, riyadhah. Riyadhah, sesuai dengan apa yang diajarkan oleh para salafussalih. Riyadhah setiap santri tidak sama, tergantung pada istikharah Romo Kyai.

Istikharah yang dilakukan oleh Romo Kyai tidak seperti istikharah yang dilakukan oleh orang awam, dengan salat dan mendapat petunjuk dari Allah melalui tabir mimpi. Beliau sudah termasuk *Arifbillah*, *nur warid* sudah menyingkapkan tabir atau hijab antara beliau dan Allah SWT, sehingga apa-apa yang beliau kerjakan sudah bukan lagi berdasarkan nafsu atau keinginan pribadi tapi petunjuk Allah semata. Romo Kyai sudah tidak lagi merasa sebagai subyek dalam hidup ini, tetapi beliau sudah merasa sebagai obyek, terserah yang menjalankan. Seperti wayang, tergantung dari dalang yang memainkannya. Orang yang sudah mencapai maqam *arifbillah* itu tidak punya rencana ke depan, hanya punya keinginan tetapi semua dikembalikan kepada Allah, pasrah mengikuti kehendak dan takdir Allah SWT, jelas KH. Ahmad Hasan.

Berbeda dengan orang awam, yang masih merasa bahwa hidupnya men-

jadi subyek. Hidup itu adalah pilihan, setiap orang tidak bisa lepas dalam menentukan pilihannya setiap hari. Oleh sebab itu, perlu bagi setiap muslim untuk senantiasa mohon petunjuk kepada Allah Swt, melakukan istikharah setiap hari, agar setiap yang diputuskan atau dipilihnya berdasarkan pilihan (petunjuk) Allah SWT. Sedangkan untuk para santri dan jamaah Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah, istikharah mereka tinggal mengikuti atau napak tilas *dawuh-dawuh* Romo Kyai saja.

2. *Al Yaqin (Yakin)*

Yakin yang dimaksud di sini adalah keyakinan yang bulat kepada Kuasa dan Rahmat Allah SWT, jelas KH. Ahmad Hasan. Ajaran *al Yaqin* sangat ditanamkan kepada para santri dan jamaah Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah, mereka harus memiliki keyakinan yang kuat atas kuasa dan kasih sayang Allah SWT. Jika seseorang punya keyakinan yang kuat maka dia akan merasakan kedekatan dengan Allah, merasakan kebahagiaan, kesenangan, kegembiraan, serta suka cita. Kondisi demikian karena suasana hati diliputi oleh cinta, kelembutan, keindahan serta kasih sayang yang luar biasa, sehingga sangat sulit dilukiskan.

Al Yaqin dalam terminologi sufi merupakan perpaduan antara '*ilm al yaqin*, '*ainul al yaqin*, dan '*haqqul al yaqin* (Muhammad, 2002:57). '*Ilm al yaqin* dalam terminologi para ulama adalah sesuatu itu dipandang ada jika ada buktinya, seperti seseorang yang memperoleh petunjuk dari kecemerlangan cahaya matahari dan merasakan kehangatannya. Sedangkan '*ainul al yaqin*, sesuatu yang ada dengan disertai penjelasan, seperti orang itu melihat wujud matahari. '*Haqqul al yaqin* adalah sesuatu yang ada dengan sifat-sifat yang menyertai kenyataannya, laksana memancarkan cahaya mata dalam cahaya matahari. Dalam '*Ilm al Yaqin*, ia diketahui, dibuktikan, dan tampak jelas; dalam '*ainul al Yaqin*, ia mewujudkan dan bisa disaksikan; dalam '*haqqul al Yaqin* muncul dua cara sebagai akibat dari yang menyaksikan dan yang disaksikan serta yang melihat dan yang dilihat (Suhrawardi, 1998:130).

'*Ilm al Yaqin*, dibutuhkan bagi mereka yang cenderung rasional. '*Ainul al Yaqin* bagi para ilmuwan. Sedangkan '*Haqqul al yaqin*, bagi orang-orang yang *ma'rifah*. Masalah yakin tersebut diungkapkan dalam kitab al Hikmah pada Hikmah ke 45, yaitu :

“Sinar matahati itu dapat memperlihatkan kepadamu dekatnya Allah kepadamu. Dan matahati itu sendiri dapat memperlihatkan kepadamu ketiadaanmu karena wujud (adanya) Allah, dan hakikat matahati itulah yang menunjukkan kepadamu, hanya adanya Allah, bukan adam (ketiadaanmu) dan bukan pula wujudmu. *Syu'a a'ul bashirah* yaitu cahaya akal. *Ainul bashirah* yaitu cahaya ilmu. Dan *haqqul bashirah* yaitu cahaya Ilahi.

Ajaran *al Yaqin* ini oleh KH. Ahmad Hasan menjadi titik tekan yang harus dipraktikkan oleh setiap santri, sesuai dengan *dawuh* Romo Kyai (KH. Ah-

mad). Bahwa setiap santri harus yakin terhadap Kekuasaan, Kehendak dan Kemurahan Allah SWT. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, termasuk segala hal yang terjadi pada diri kita harus diyakini sebagai Kuasa dan Kehendak Allah SWT. Demikian juga dengan dosa, pahala, surga, neraka, dan Yaumul Akhir, sebatas pengetahuan awal semata atau dikenal dengan Istilah "*Ilm al Yaqin*".

Ilmu keyakinan (*ilm al yaqin*) adalah pengungkapan cahaya hakikat dalam keadaan ketersembunyian umat manusia dengan bukti ekstase (*wajid*) dan kegembiraan (*dzaug*), dan bukan dengan bimbingan akal (*aql*) dan berita (*hadist*). Para ulama tasawuf menyebut cahaya ini sebagai di balik hijab, yakni cahaya keimanan dan melalui hijab, yakni cahaya keyakinan (Suhrawardi, 1998:129).

Sangat berat bagi para santri Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah, untuk menapaki jalan para *arifbillah* untuk mencapai maqam *haqqul al Yaqin*, karena godaan duniawi sangat lekat dengan kehidupannya, nafsu dan syahwat masih mengikatnya. Hal ini digambarkan oleh Ibnu Athaillah dalam hikmahnya yang ke-13, yaitu :

Bagaimana akan dapat terang hati-seseorang yang gambar dunia ini terlukis dalam lensa/cermin hatinya. Atau bagaimana akan pergi menuju kepada Allah, padahal ia masih terikat (terbelenggu) oleh syahwat hawa nafsunya Atau-bagaimana akan dapat masuk kehadirat Allah, padahal ia belum bersih (suci), dari kelalaiannya yang di sini diumpamakan dengan janabatnya. Atau bagaimana mengharap akan mengerti rahasia yang halus (dalam), padahal ia belum tobat dari kekeliruan-kekeliruannya.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka Romo Kyai biasanya sering membukakan tabir (*hijab*) kepada para santri atau jamaah untuk menyelesaikan segala persoalan, melalui istikharah beliau. Dengan bekal keyakinan yang kuat kepada hasil istikharah Romo Kyai, santri dan jamaah merasakan manfaatnya, dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi dengan tenang karena mendapat pertolongan Allah SWT. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh KH. Ahmad Hasan, menantu sekaligus pengasuh kitab al Hikam, "Romo Kyai sudah termasuk *Arif billah*, *nur warid* sudah menyingkapkan tabir atau hijab antara beliau dan Allah SWT, sehingga apa-apa yang beliau kerjakan sudah bukan lagi berdasarkan nafsu atau keinginan pribadi tapi petunjuk Allah semata".

Ajaran keimanan (*al yaqin*) dalam kitab al Hikam selaras dengan ajaran dan perilaku santri Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah, yang memiliki keyakinan kuat terhadap Romo Kyai. Sehingga dengan bekal keyakinan tersebut para santri merasakan keyakinan dan ketenangan jiwa dalam menjalani hidup dan kehidupan.

Tentang *nur warid* yang membukakan mata hati para *arifbillah* sampai menumbuhkan keyakinan yang kuat (*haqqul al yaqin*), dijelaskan dalam al

Hikmah pada hikmah yang ke 162-164 :

“Tempat terbitnya berbagai nur cahaya Ilahi itu dalam hati manusia dan rahasia-rahasianya”.

“Nur cahaya yang tersimpan dalam hati itu datangnya dari nur yang datang langsung dari pembendaharaan yang ghaib.”

“Nur cahaya yang dicapai dengan panca indera menerangkan bagimu bekas-bekas buatan Allah yang berupa benda, sebaliknya nur iman keyakinan dapat menunjukkan kamu sifat-sifat Allah”.

Jika seseorang telah merasakan *haqqul al yaqin* maka *nurul warid* akan turun kepadanya. Mata lahir dan bathin dapat terbelenggu menerima kenyataan inderawi, tapi dengan Ilmu dan iman, Rahmat-Nya yang Tiada Tara akan senantiasa mengalir kepada para hamba yang berjalan menuju kepadanya. Oleh sebab itu, para santri senantiasa bersyukur, dapat bertumpu kepada pengetahuan yang disandarkan pada pendengaran-penglihatan-dan rasa yang telah diperoleh oleh Romo Kyai. Sehingga tiadalah tempat sedikitpun di dalam jiwa untuk dapat mendustakan nikmat Illahi, yaitu memiliki guru yang telah mencapai maqam *arifbillah*.

3. *Husnudhan*

Husnudhan arti harfiahnya adalah berbaik sangka. *Husnudhan* kepada Allah SWT berarti berbaik sangka kepada Allah dalam hal apapun. *Husnudhan* merupakan *akhlak mahmudah* yang mencerminkan kebersihan hati seseorang, selalu berfikir positif dalam menghadapi berbagai hal. Sikap *husnudhan* dapat dilihat dari seseorang ketika menentukan pilihan (*choice*), ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang harus ditentukan dalam perjalanan hidupnya.

Ajaran *husnudhan* ini senantiasa ditanamkan kepada setiap santri Pondok Pesantren Bi Ba’a Fadlrah, agar mereka berfikir dan bertindak positif kepada siapa saja. Hal ini terlihat ketika mereka menyambut semua tamu, tanpa pandang bulu, dengan sikap yang ramah, rendah hati dan selalu terbuka. Sikap tersebut juga penulis rasakan ketika datang dan menyampaikan maksud kedatangan penulis. Saat itu penulis disambut oleh salah seorang pengurus, Alif Suwarno (36 th), yang membimbing dan menjadi *guide* selama penulis melakukan penelitian ini. Penulis diajak berkeliling ke semua ruangan pondok, bahkan ditunjukkan lorong-lorong dan semua sudut ruangan. Tidak ketinggalan *Dalem* Kyai (rumah lama) yang menjadi cikal bakal pondok dan masih dipertahankan keberadaannya, juga ruang santai dan bekas kamar mandi Romo Kyai.

Tidak hanya penulis yang mendapat sambutan demikian, ternyata semua tamu disambut dengan sikap ramah dan sopan, tanpa ada perasaan curiga kepada siapapun. Para santri selalu bersikap *husnudhan* terhadap semua tamu, memberikan *service* apa adanya, tanpa adanya polesan sikap dan perilaku

yang dibuat-buat. Dengan demikian sikap *husnudhan* ini benar-benar telah ditanamkan oleh Romo Kyai kepada para santri, dan para santri jelas terlihat telah mampu mengaktualisasikan dirinya dalam hidup dan kehidupan.

Tidak hanya itu yang terlihat, sikap *husnudhan* para santri Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah, mereka juga sudah kebal dengan berbagai macam cobaan dan fitnahan. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Alif Suwarno (36 th) :

“Kami disini sudah kenyang dengan berbagai fitnah, baik itu dari masyarakat ataupun tokoh masyarakat, bahkan juga para kyai. Romo Kyai dianggap mengajarkan ajaran sesat, pondok ini dibangun oleh bangsa jin, dan masih banyak lagi fitnahan yang dilontarkan kepada kami”.

Menanggapi pernyataan tersebut, penulis bertanya : “Kemudian apa yang dilakukan oleh Romo Kyai ?”. Jawab Alif Suwarno (36 th): “Romo Kyai tidak pernah marah atau membenci orang-orang yang memusuhi, malahan beliau menyuruh kami untuk mendoakan orang-orang yang membenci atau memfitnah kami, agar diberikan *maghfirah* oleh Allah dan juga diberikan keselamatan”.

Sikap dan ajaran Romo Kyai Ahmad, selaku pendiri dan pengasuh pondok tersebut menunjukkan sikap yang mulia, tidak punya perasaan benci atau bahkan dendam dengan siapapun, sekalipun dengan orang-orang yang memusuhinya. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan orang yang telah teraktualisasikan dirinya, mereka tetap rendah hati dan mendengarkan orang lain dengan penuh kesabaran, serta mengaku tidak mengetahui segalanya, dan orang lain akan mampu mengajarnya sesuatu (Muhammad, 2002:12).

Sikap *husnudhan* kepada siapa saja mampu menghantarkan seseorang untuk melepaskan segala sifat buruk dan tercela. Jika seseorang masih diselimuti sikap *suudhan* (buruk sangka) maka dia tidak akan dapat menerima hakikat (kebenaran) iman dan ilmu. Apabila seorang telah dapat mengusir dan membersihkan diri dari sifat-sifat yang rendah, yang bertentangan dengan; kehambaan itu, maka pada ia akan sanggup menerima-dan menyambut tuntunan Tuhan baik yang langsung dalam ayat-ayat Qur'an atau yang berupa tuntunan dan contoh yang diberikan oleh Rasulullah SAW. Dan dengan demikian berarti ia telah mendekati ke hadirat Tuhan.

Wujud dari penerimaan hakikat iman dan ilmu adalah sifat *ubudiyah* (kehambaan), yaitu patuh taat terhadap semua perintah dan larangan, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan tanpa membantah dan merasa keberatan. Ajaran tersebut dapat ditemukan dalam kitab al Hikam pada Hikmah yang ke-42, yaitu :

“Keluarlah dari sifat-sifat kemanusiaanmu (yakni yang jelek dan rendah), ialah semua sifat yang menyalahi kehambaanmu, supaya mudah bagimu untuk menyambut panggilan Allah dan mendekati kepadaNya”.

Sikap suudhan yang merupakan pangkal dari menuruti hawa nafsu, dapat berbuah hasud, iri hati, dengki, sombong, mengadu domba, merampok, gila pangkat, sangat cinta dunia, rakus dan tamak. Untuk menghilangkan sikap *suudhan* tersebut, maka Romo Kyai mengajarkan kepada para santri untuk selalu *husnudhan* kepada siapa saja, baik kepada Allah SWT maupun kepada siapa saja. Sikap *suudhan* timbul karena ingin memuaskan hawa nafsu, padahal Allah SWT melarang manusia untuk menuruti hawa nafsunya. Hawa nafsu merupakan musuh utama manusia, yang dapat menjerumuskan manusia ke lembah kehinaan. Oleh sebab itulah, pondok Bi Ba'a Fadlrah dibangun secara khusus oleh Romo Kyai untuk membersihkan manusia, khususnya santri dan jamaah, untuk membersihkan diri dari penyakit-penyakit rohani yang dapat menghalangi manusia dalam mengabdikan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan ajaran dalam kitab al Hikmah pada Hikmah yang ke 43 :

“Pokok dari semua maksiat dan kelalaian serta syahwat itu, karena ingin memuaskan hawa nafsu. Sedang pokok dari segala ketaatan, kesadaran dan kesopanan akhlak budi, ialah karena ada pengekangan (penahanan) terhadap hawa nafsu”.

Dengan demikian, sikap *husnudhan* merupakan pangkal dari aktualisasi diri. Dalam pandangan Abraham Maslow, pelopor Psikologi Humanistik, orang yang telah mencapai aktualisasi diri tidak lagi membedakan secara dikotomis antara baik dan buruk. Karena mereka menjalankan pekerjaan dan tugasnya dengan penuh kesenangan, kebahagiaan, dan tanpa pamrih. Mereka secara sadar dan konsisten memilih nilai-nilai luhur, dan dengan mudah mereka melakukannya. Dikotomi baik dan buruk hanyalah berlaku bagi mereka yang tidak konsisten dengan dirinya sendiri (Goble, 1999:53).

Figur Romo Kyai, sebagai orang yang telah mampu mengaktualisasikan dirinya, adalah sosok orang yang paling individualis dan sekaligus paling sosialis, paling bersahabat, dan cinta sesama. Sikap demikian terlihat ketika beliau menghadapi berbagai cobaan dan fitnahan, namun demikian beliau tetap husnudhan kepada siapa saja, tidak pernah membenci dan bahkan tetap mencintai sesamanya. Beliau telah jauh dikendalikan oleh perintah-perintah batin, oleh fitrah basyariah, dan kebutuhan-kebutuhan alamiahnya, daripada dikendalikan oleh kebutuhan masyarakat atau lingkungannya. Sikap demikian oleh Abraham Maslow disebut dengan “kemerdekaan psikologis”, yaitu orang yang mampu mengambil keputusan sendiri, sekalipun melawan pendapat khalayak ramai (Muhammad, 2002:12).

4. Al tawakkal (pasrah)

Tawakkal kepada Allah SWT berarti mempercayakan segala urusan kepada Allah SWT. Menurut KH. Ahmad Hasan, santri dan jamaah disini diajarkan untuk senantiasa pasrah kepada Allah SWT dalam segala, pasrah bukan berarti tidak melakukan usaha *dzahir*. Pasrah (al *Tawakkal*) merupakan usaha terakhir manusia setelah melakukan ikhtiar (usaha *dzahir*) dan berdoa

memohon kepada Allah SWT.

Sebelum ikhtiar, santri dan jamaah dianjurkan untuk lebih dahulu menyempurnakan niat. Menggunakan perencanaan sesuai dengan sunnatullah, menyiapkan untuk wujudnya suatu amal, tetapi di awal, tengah dan akhir harus tahu bahwa yang akan terjadi adalah apa yang Allah kehendaki. “Jadi kita tidak usah panik, baik menurut kita belum tentu baik menurut Allah SWT”, jelas KH. Ahmad Hasan.

Semua manusia punya keinginan, dorongan-dorongan untuk cepat terwujud apa yang diinginkan, tetapi kalau orang sudah yakin hanya Allah yang menguasai *Innalloha ‘ala kulli’syaiin Qodir* (sesungguhnya Allah-lah yang menguasai segala kejadian), tidak akan terjadi segala sesuatu *Illa Bi’idznillah*. Inilah sebetulnya yang membuat orang akan merasakan nikmat luar biasa ketika hatinya sudah meyakini bahwa setiap kejadian hanya terjadi dengan ijin Allah. Allah SWT berfirman “Wamayyatawakkal ‘alallahu fahuwa hasbu.” (dan barang siapa yang ber-al Tawakkal kepada Allah, akan dicukupi kebutuhan lahir batinnya).

“Allah Maha Tahu kebutuhan kita, lebih tahu daripada kita sendiri. Mengandalkan Allah dari awal sampai akhir adalah adab bagi orang-orang yang beriman”, papar KH. Ahmad Hasan. Di Pondok Pesantren Biharu Bahri ‘Asali Fadlaailir Rahmah, para santri dilatih untuk bertawakkal. Ciri khas orang yang ber-al Tawakkal adalah sedikit kecewanya terhadap segala kejadian yang menimpa kepadanya, demikian jelas KH. Ahmad Hasan. Kalau orang kecewa itu menunjukkan kualitas ketawakkalannya. Kita hanya boleh kecewa kalau tidak bisa menyempurnakan amal kita; kecewa karena sedekah masih terasa berat; kecewa karena masih menunda-nunda dalam beramal; kecewa karena sholat belum bisa khushyu; kecewa karena sudah taubat tetapi masih berbuat maksiat lagi; kecewa ketika dipuji tapi jadi ujub atau sombong.

Sikap pasrah atau al Tawakkal terlihat ketika Romo Kyai dan semua santri Pondok Pesantren Bi Ba’a Fadlrah mendapat ujian dari Allah SWT. Yaitu ketika mendapat fitnah dari masyarakat atau bahkan tokoh-tokoh masyarakat, termasuk para kyai di Malang dan sekitarnya, yang mengatakan bahwa Pondok Bi Ba’a Fadlrah di bangun oleh bangsa Jin dan mengajarkan aliran sesat. Tetapi Romo Kyai hanya pasrah kepada Allah SWT, beliau tidak pernah marah atau membenci orang-orang yang memusuhi, malahan beliau menyuruh para santri untuk mendoakan orang-orang yang membenci atau memfitnah, agar diberikan maghfirah oleh Allah dan juga diberikan keselamatan, jelas KH. Ahmad.

Allah SWT sudah menentukan kadar atau ukuran setiap hamba-Nya, karena Dia tahu persis kekuatan iman seseorang, kadar pengendalian diri, emosi, dan nafsu hamba-hambaNya, makanya tidak akan dikecewakan bagi orang-orang yang selalu pasrah (tawakkal). Ciri al Tawakkal diantaranya adalah, kalau memilih sesuatu selalu dengan istikharah. Orang yang bertawakkal kepada

Allah akan memperbanyak istikharah karena hal ini merupakan etika untuk meminta pertolongan Allah SWT. Orang yang bertawakkal kepada Allah, dia tidak akan tergesa-gesa walaupun dia sangat menginginkannya, karena tidak ingin terjebak oleh keinginannya sendiri. Oleh sebab itu, Romo Kyai senantiasa menganjurkan para santri dan jamaah untuk senantiasa istikharah, mohon petunjuk kepada Allah SWT, jangan bergantung pada manusia, jelas KH. Ahmad Hasan. Dawuh Romo Kyai ini selaras dengan Hikmah ke-48 dalam kitab al Hikam :

“Jangan mengadu/meminta sesuatu hajat kepada lain Allah, sebab Aku sendiri yang memberi/menurunkan hajat itu kepadamu. Maka bagaimanakah sesuatu selain Allah akan dapat menyingkirkan sesuatu yang diletakkan oleh Allah. Siapa yang tidak dapat menyingkirkan bencana yang menimpa dirinya sendiri, maka bagaimanakah akan dapat menyingkirkan bencana dari lainnya”.

Datangnya suatu bencana atau musibah itu menyebabkan seseorang berhajat kepada bantuan dan pertolongan yang lain, maka dalam tiap hajat jangan mengharap kepada selain Allah. Sebab segala sesuatu selain Allah itu juga berhajat kepada selainnya. Siapa yang menyandarkan (menggantungkan nasib) pada sesuatu selain Allah, berarti orang tersebut telah tertipu oleh sesuatu bayangan khayal, sebab tidak ada yang tetap selain Allah yang selalu tetap karunia dan nikmat rahmat-Nya kepada manusia.

Kitab al Hikam memberikan landasan dan pedoman kepada setiap orang dalam meminta kepada Allah SWT agar jangan berputus asa dan tetap bersandar kepada-Nya. Dalam hikmah yang ke-33, Ibnu Athaillah menjelaskan :

“Tidak akan terhenti suatu permintaan yang semata-mata engkau minta, engkau sandarkan kepada karunia kekuasaan Rab-Mu, dan tidak mudah tercapai permintaan, pengharapan yang engkau sandarkan kepada kekuatan dan daya upaya serta kepandaian dirimu sendiri.”

Al tawakkal bagi para santri pondok Bi Ba'a Fadlrah tidak diartikan beresah diri secara pasif, menyerah kepada keadaan. Demikian juga dengan soal rejeki, mereka tidak berpangku tangan mengharap belas kasihan dari orang lain. Romo Kyai sangat melarang para santri untuk toma' terhadap bantuan orang lain, berhutang, atau bahkan meminta-minta. Hal ini terlihat dari kegiatan para santri yang mukim di Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah dalam aktifitas sehari-hari, mereka juga tetap *kasab* (bekerja) dan beribadah, dimana telah disediakan lahan untuk para santri berdagang di lingkungan pondok. Berbagai kios dan toko telah dibangun oleh Romo Kyai sebagai lahan para santri mencari nafkah. Bahkan di lantai 8 pondok pun dikhususkan sebagai ruko-ruko yang sengaja dibangun untuk berdagang, sebagai pusat perbelanjaan pondok. Menyediakan berbagai macam souvenir dan aneka makanan ringan bagi para pengunjung.

Kesibukan duniawiah dalam mencari rejeki para santri, oleh Romo Kyai

sangat dianjurkan, tetapi yang ditanamkan adalah harta itu jembatan bukan tujuan, karena hidup itu ujian bukan tujuan. Hidup dan harta itu jembatan untuk mencapai ridha Allah SWT, menggapai cinta-Nya semata. Ajaran-ajaran ini terpampang di dinding batu yang sengaja dibangun oleh Romo Kyai di belakang pondok, di sepanjang jalan menuju pos petugas jaga. Setiap pengunjung yang hendak memasuki pondok diwajibkan lapor kepada petugas jaga, sehingga mereka melewati dan dapat membaca dengan jelas slogan-slogan yang terukir di dinding batu tersebut.

- Adapun slogan-slogan tersebut sebagai berikut :
- “Harta itu Jembatan Bukan Tujuan”
- “Hidup itu Ujian Bukan Tujuan”
- “Urip Kanggo Lumpuk-lumpuk Sangune Mbesok”
(Hidup itu untuk mengumpulkan bekal untuk Hari Esok).
- “Dunia ditumpuk-tumpuk Gak Wurung Mbesuk yo Ora Kepethuk,
Malah-malah Nuthuki Awak Dhewe Mbesok”
(Dunia ditimbun-timbun akhirnya tidak juga ketemu di Hari Esok,
Malah-malah Menghantam diri sendiri di Hari Esok)
- “Bahagialah Orang yang Mengetahui dan Dapat Mencintai Siapa yang Harus dicintai”
- “Kebahagiaan itu adalah yang Dapat Memenuhi Kehendak yang Dicintai”

Slogan-slogan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan tetapi ajaran yang harus diamalkan oleh para santri dan jamaah Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah. Berfungsi juga sebagai “Tanbih”, pengingat jika mereka lalai, bahkan juga sebagai media dakwah kepada para pengunjung. Mengingatkan kepada siapa saja bahwa tujuan dibangunnya Pondok Pesantren Bi Ba'a Fadlrah dengan dana yang tidak sedikit, dengan kemegahan dan kemewahannya yang memancar ke seluruh penjuru negeri, bahkan sampai ke mancanegara, adalah sebagai sarana meningkatkan iman, membersihkan hati, dan membentuk akhal al karimah.

Meskipun tujuan pembangunan pondok sebagaimana tersebut, tetapi hasilnya terserah Allah SWT. Karena Romo Kyai membangun pondok bukan atas kemauan sendiri, tetapi semua atas petunjuk Allah SWT, sehingga hasilnya dikembalikan kepada Allah, jelas Pak Kisyanto (40 th) selaku panitia pembangunan.

Sikap al Tawakkal yang di praktekkan dan diajarkan oleh Romo Kyai merupakan cermin kebersihan hati beliau, yang tidak lagi terikat oleh harta dan dunia. *Nur warid* telah meliputi hati beliau, sehingga tersingkap segala rahasia dan mengenal betul kebesaran dan karunia rahmat Allah SWT, jelas KH. Ahmad Hasan. Romo Kyai tidak hanya mengajar, tetapi beliau lebih dari memberikan teladan kepada para santri. Ajaran-ajaran beliau dapat ditemukan dalam kitab al Hikam, sebagaimana dijelaskan dalam Hikmah yang 62-

65, sebagai berikut :

“Sesungguhnya Tuhan memberikan kepadamu *warid* (yaitu ilmu penger-tian atau perasaan dalam hati, sehingga mengenal dan merasa benar-benar akan kebesaran kurnia rahmat Allah), hanya semata-mata supaya kau mendekat dan masuk ke hadirat Allah”.

“Allah memberikan kepadamu *warid* itu semata-mata untuk menyelamatkan engkau dari cengkeraman benda-benda, dan membebaskan dari perbu-dakan segala sesuatu selain Allah”.

“Allah memberikan kepadamu (*warid* kurnianya) supaya engkau keluar/ terlepas dari kurungan bentuk kejadian dan sifat-sifatmu, ke alam luar yang berupa ma’rifat mengenal kebesaran kekuasaan dan kurnia Tuhanmu”.

“Nur (cahaya-cahaya) iman, keyakinan dan dzikir itu semua sebagai kendaraan yang dapat mengantarkan hati manusia ke hadirat Allah serta me-nerima segala menerima segala rahasia daripadanya”.

Berdasarkan bait-bait tersebut, ada tiga tingkatan *Nur warid* (kurnia Tu-han) yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya, yaitu :

1. Orang yang mendapatkan *Nur warid* akan merasa ringan melakukan iba-dah dan mendekat ke hadirat Allah, tetapi kemungkinan masih terdapat rasa kurang ikhlas.
2. *Nur Warid* yang kedua untuk melepaskan dari tujuan kepada sesuatu se-lain Allah, yang menjadikan seseorang ikhlas dalam beribadah.
3. *Nur Warid* yang ketiga untuk melepaskan diri dari sifat-sifat wujud yang sempit kepada alam melihat kebesaran Tuhan yang tidak terbatas, sehing-ga, lupa kepada diri dan hanya ingat kepada Allah semata.

PENUTUP

Kitab tasawuf yang paling utama diajarkan di pondok pesantren Bi Ba’a Fadlrah adalah kitab Al Hikam karya Ibnu Athaillah (648-709 H), ulama sufi yang lahir di Iskandariah (Mesir) pada masa kekuasaan Dinasti Mameluk.

Ajaran al Hikam dapat dikatakan sebagai ajaran tasawuf yang memadu-kan tasawuf akhlaqi, tasawuf amali dan tasawuf falsafi. Pengkajian kitab al Hikam di Pondok Pesantren Bi Ba’a Fadlrah, disesuaikan dengan tujuan pem-bangunan pondok, yaitu untuk membersihkan hati, meningkatkan iman, dan membentuk akhlak al karimah.

Tidak semua ajaran dalam kitab al Hikam dapat diaplikasikan kepada santri atau jamaah pondok pesantren Bi Ba’a Fadlrah, namun ada beberapa ajaran yang sangat ditekankan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran tersebut yaitu *al muhasabah*, *al yaqin*, *husnudhan*, dan *pasrah* (al Tawakkal). Sikap-sikap tersebut menjadi cermin kepribadian Romo Kyai Ah-mad yang diajarkan kepada para santrinya.

Dengan demikian, al Tawakkal menjadi ujung perjalanan ruhaniah seseorang dalam menggapai Cinta Allah SWT yang berbuah Ridha. Orang yang sudah mampu mengaplikasikan sikap al Tawakkal dalam hidup dan kehidupan, maka dia akan merasakan ketenangan dan ketentraman. Dia senantiasa mantap dan optimis dalam bertindak. Selain itu dia juga akan mendapatkan kekuatan spiritual, serta keperkasaan luar biasa, yang dapat mengalahkan segala kekuatan yang bersifat material. Hal lain yang dirasakan oleh orang yang tawakkal adalah kerelaan yang penuh atas segala yang diterimanya. Selanjutnya dia akan senantiasa memiliki harapan atas segala yang dikehendaki dan dicita-citakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Athaillah, Syaikh Ahmad Ibnu, t.th. *Al Hikam*. Mesir : Kairo
- Bahreisy, Salim, 1980. *Terjemah Al Hikam (Pendekatan Abdi Pada Khaliqnya)*. Surabaya : Balai Buku.
- Basuki. 2005. “*Pesantren, Tasawuf, dan Hedonisme Kultural*” (*Aktualisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Hidup dan Kehidupan di Pondok Pesantren Modern Gontor*), dalam Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, No. 68, Tahun XXXII, Nopember 2009. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Keagamaan.
- Bruinessen, Martin Van, 1995. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan.
- Dhofier, Zamakhsari,. 1995. *Tradition and Change: In Indonesian Islamic Education*. Jakarta: Ministry of Religious Affair the Republic of Indonesia.
- , 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Goble, Frank G. 1999. *Madzab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. Drs. A. Supratinya. Yogyakarta : Kanisius.
- Glasse, Cyrill. 1996. *Ensiklopedi Islam Ringkas*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Khalim, Samidi. 2008. *Islam dan Spiritualitas Jawa*. Semarang : Rasail.
- Muhammad, Hasyim, 2002. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Walisongo Press.
- Qardhawi, Yusuf. 1996. *Al Tawakkal*. terj. Kathur Suhardi. Jakarta : Pustaka al-Kautsar.
- Suhrawardi, Syaikh Syihabuddin Umar, 1998. *Awarif al Ma'arif*. terj. Ilma Nugrahani Ismail. Bandung : Pustaka Hidayah.

Website :

<http://ponpesbilbaafadlrah.or.id>. (diunduh pada 5 Mei 2010)

<http://www.pondokpesantren.net/ponpren> (diunduh pada 4 February, 2010)

<http://islam-klasik.serambi.co.id> (diunduh pada 5 Mei 2010).

Informan :

KH. Ahmad Hasan (40 th), menantu (Romo Kyai) dan pengasuh kitab al Hikam.

Kisyanto (43 th) santri asal Sidoarjo sekaligus panitia pembangunan.

Alif Suwarno (36 th) pengurus pondok asal Malang.

Rozaq (26 th) santri asal Jombang.